

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh:

DESI HARIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI

OLEH

DESI HARIYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 20 anak dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *treatment* dengan model pembelajaran berbasis masalah dan dilakukan *posttest* ada kenaikan sebesar 45% anak berkembang sesuai harapan (BSH) dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hasil dari *pretest* kemampuan berpikir kritis anak yang mulai berkembang (MB) sebesar 35%, maka hasil akhir anak dari jumlah *pretest* dan *posttest* berada pada tahap berkembang sangat baik (BSB) sebesar 80%. Hal itu menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci : model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir kritis, anak usia dini

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PROBLEM BASED LEARNING MODELS ON CRITICAL THINKING ABILITY IN EARLY CHILDREN

By

DESI HARIYANI

The purpose of this study is to determine the effect of the problem-based learning model on the critical thinking abilities of children aged 5-6 years. This type of research uses quantitative and quasi-experimental research methods. Sampling in this study used purposive sampling, with the total number of samples totaling 20 children. The data collection techniques used were observation and documentation. The data analysis technique used is the wilcoxon-signed rank test. The results of the research showed that the treatment scores using the problem-based learning model and the posttest were increased by 45% for children developing according to expectations (DAE) compared to before using the problem-based learning model. The results of the pretest for critical thinking abilities of children who were beginning to develop (BD) were 35%. then the final result of the total number of children's pretest and posttest is at the very well developing (VWD) stage of 80%. This shows that using the problem-based learning model influences the critical thinking abilities of children aged 5-6 years.

Keywords : problem based learning models, critical thinking skills, early childhood

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI**

Oleh

DESI HARIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK
USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **Desi Hariyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913054002**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd
NIP 196203301986032001

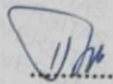
Nopiana, S.Pd, M.Pd
NIP 199003212023212031

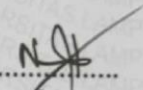
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

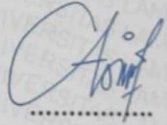
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd 

Sekretaris : Nopiana, S.Pd., M.Pd 

Penguji Utama : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Januari 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Desi Hariyani
NPM : 1913054002
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Februari 2024
Pembuat Pernyataan,



Desi Hariyani
NPM. 1913054002

RIWAYAT HIDUP



Desi Hariyani lahir di Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 05 Maret 2001, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Alm. Sihrin dan ibu Hismawanah dengan satu kakak perempuan bernama Dewi Hartini dan satu kakak laki-laki bernama Tambang Sabarman.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Sukaraja yang selesai pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Way Tenong yang diselesaikan pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Akhir di SMA Negeri 1 Way Tenong yang diselesaikan pada tahun 2019.

Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan di FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, Penulis pernah mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM) Fotografi Universitas Lampung. Semester enam penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Pekon Atar Kuwau.

MOTTO HIDUP

*“ Dan Barangsiapa Yang Bertakwa Kepada Allah, Niscaya Allah Menjadikan Baginya Kemudahan Dalam Urusannya. ”
(Q.S At-Talaq: 4)*

*“ and Allah is with you wherever you are “
(Quran 57:4)*

“ Tidak pernah Allah mengambil sesuatu, jika tidak mengembalikan sesuatu dengan yang lebih baik “

“ Sabar, Bersyukur dan Ikhlas “

“

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim..

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT serta Rasulullah Muhammad SAW yang memberi cahaya cinta penerang dunia dan ucapan terimakasihku kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Sihrin (Alm) dan Ibu Hismawanah

Yang telah memberikanku cinta, kasih sayang, dan doa restu yang tiada henti, selalu menjadi pendukung dan penyemangat. Terima kasih karena telah membimbing, mendidik, memberikan petunjuk, saran yang membangun, dan mengajarkanku segala hal tentang kebaikan selama ini.

Kakakku Yang Tersayang

Dewi Hartini dan Tambang Sabarman

Yang selalu memberikan semangat, serta selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Serta

Almamater tercinta **"Universitas Lampung"**

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan innayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini jurusan ilmu pendidikan FKIP Universitas Lampung.

Ucapan terimakasih pun tak lupa dihaturkan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si, sebagai Ketua Jurusan ilmu pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi SI PG PAUD Universitas Lampung sekaligus sebagai pembahas yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing 1, terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, motivasi serta kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Nopiana, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing 2, terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, serta kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Elsa Kurnia Dewi, S.Pd.AUD, selaku kepala sekolah TK Al-Huda Sumberejo Kemiling yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Merdiana, S.Pd. dan Hellen Lorenza, S.Pd, selaku guru kelas B2 serta para tenaga pendidik di TK Al-Huda Sumberejo Kemiling yang telah memberikan kolaborator selama penelitian berlangsung.
9. Teman-teman seperjuangan PG PAUD 2019 yang telah saling membantu dan memotivasi.
10. Sahabatku Tika, Nova, Mifta, wo aku Lando dan bang Fajar yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama berkuliah, selalu memberikan semangat dan motivasi, serta membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman UKM fotografi zoom Universitas Lampung Lulu, Dimas, Nata, Winda, Dayu, Paus, Ridho dan Aka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, 16 Februari 2024
Penulis,

Desi Hariyani
NPM 1913054002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN	2
A.Latar Belakang Masalah	2
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kemampuan Berpikir Kritis.....	8
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	8
2. Faktor-faktor Kemampuan Berpikir Kritis	10
3. Berpikir Kritis Pada Anak	14
B. Pembelajaran Berbasis Masalah.....	14
1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah	14
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	16
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	18
4. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah.....	20
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah	20
6. Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun	22
C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis Penelitian.....	25
III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
C. Prosedur Penelitian.....	26
D. Populasi dan Sampel.....	28

1. Populasi	28
2. Sampel	28
E. Variabel Penelitian	29
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	29
1. Definisi Konseptual	29
2. Definisi Operasional	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Dokumentasi	32
H. Uji Instrumen Penelitian	32
1. Uji Validitas	32
2. Uji Reliabilitas	33
I. Teknik Analisis Data	34
1. Analisis Tabel	34
2. Analisis Uji Hipotesis	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	35
B. Deskripsi Hasil <i>Pretest-Posttest</i>	43
C. Uji Hipotesis Penelitian	50
D. Pembahasan Hasil Penelitian	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi Kisi Instrumen Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	30
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis (Y).....	31
Tabel 3. Interpretasi Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	33
Tabel 4. Uji Reliabilitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah	33
Tabel 5. Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis.....	33
Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	35
Tabel 7. Kegiatan Pembelajaran.....	36
Tabel 8. Hasil <i>Pretest</i> Model Pembelajaran Berbasis Masalah Anak Usia 5-6 Tahun	44
Tabel 9. Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun.....	45
Tabel 10. Hasil <i>Posttest</i> Model Pembelajaran Berbasis Masalah Anak Usia 5-6 Tahun	47
Tabel 11. Hasil <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest</i>	26
Gambar 2. Rumus Interval.....	34
Gambar 3. Rumus <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	63
Lampiran 2. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian	64
Lampiran 3. Kesiediaan Validasi Instrumen	65
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	66
Lampiran 5. Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	67
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	68
Lampiran 7. Surat Balasan Izin Penelitian	69
Lampiran 8. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validitas Lembar Observasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah	70
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Lembar Observasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Anak Usia 5 – 6 Tahun	71
Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Anak Usia 5-6 Tahun	72
Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validitas Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun.....	73
Lampiran 12. Hasil Uji Validitas Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun.....	74
Lampiran 13. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun	77
Lampiran 14. Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	78
Lampiran 15. Rubrik Penilaian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)	79
Lampiran 16. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	81
Lampiran 17. Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Y).....	82
Lampiran 18. Tabel Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	85
Lampiran 19. Tabel Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	86

Lampiran 20. Tabel Rekapitulasi Data <i>Posttest</i> Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	87
Lampiran 21. Tabel Rekapitulasi Data <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis	88
Lampiran 22. Hasil Uji Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah	89
Lampiran 23. Hasil Uji Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis.....	90
Lampiran 24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	91
Lampiran 25. Dokumentasi Kegiatan Pra Penelitian	105
Lampiran 26. Dokumentasi Saat Penelitian	107

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif adalah suatu perkembangan yang bersifat menyeluruh dan melibatkan banyak proses dalam berpikir. Perkembangan kognitif yang optimal sejak usia dini dapat bermanfaat bagi anak karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam berpikir dan memecahkan masalah. Salah satu bagian dari kemampuan kognitif anak usia dini tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Lingkup perkembangan berpikir kritis anak dapat dilihat dari hal-hal baru yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Berpikir kritis adalah bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis salah satunya dapat dikembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis tergolong pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Seringkali para guru berpikir bahwa HOTS baru bisa dilatih diusia anak yang lebih tinggi. Sehingga pada usia dini para guru lebih banyak mengajarkan dan menginformasikan kepada anak arahan pengetahuan, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan yang merupakan ranah kemampuan berpikir tahap rendah (LOTS). Padahal HOTS dapat dilatih sedini mungkin dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan perkembangan kognisi anak usia dini.

Ketika anak mampu dalam menganalisa apa yang dia lihat serta mengevaluasi informasi yang didapat akan memudahkan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang sedang dilakukannya (Fitriani & Vinayastri, 2022). Anak dapat dikatakan berkembang dalam kemampuan berpikir kritis apabila mampu mencapai tugas-tugas perkembangan anak dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan berpikir kritis adalah menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi sebab akibat tentang lingkungannya. Hal tersebut masuk ke dalam dua lingkup perkembangan kognitif yaitu lingkup perkembangan belajar dan pemecahan masalah serta berpikir logis (Mulyadi et al., 2021).

Pengembangan berpikir kritis penting dalam dunia pendidikan anak usia dini. Kemampuan berpikir kritis mengembangkan keterampilan berpikir anak dalam berbagai hal, membantu anak membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam membuat keputusan. Selain itu, berpikir kritis menjadikan anak mampu memilih informasi yang baik. Anak yang berpikir secara kritis mampu menentukan sikap dalam bertindak, memproses informasi, menalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Anak yang terbiasa berpikir kritis akan menjadi mandiri, tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri serta tidak mudah percaya dengan pendapat orang lain.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki di abad 21. Anak usia dini perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis mulai dari jenjang pendidikan di TK. Hal ini bukan saja bertujuan untuk menyiapkan para anak untuk masuk ke jenjang berikutnya, tetapi juga sekaligus untuk mulai membentuk kemampuan anak sehingga mampu bersaing dan bertahan dalam menghadapi tantangan zaman di abad 21. Dampak anak yang

tidak memiliki kemampuan berpikir kritis anak akan kesulitan secara akademis terutama dari berbagai hal seperti membuat keputusan, memilih informasi, menentukan sikap dalam bertindak, memecahkan masalah dan menalar. Untuk menyikapi masalah tersebut, maka diperlukan stimulasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dengan baik sehingga anak dapat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian melalui observasi yang dilakukan di TK Al-Huda dengan jumlah 20 anak dalam 1 kelas. Ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak belum terstimulasi dengan baik, hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini, dibuktikan ketika guru menjelaskan materi pancasila, anak hanya mendengarkan sehingga anak tidak memperhatikan penjelasan melainkan asyik mengobrol dengan temannya. Ketika guru melakukan tanya jawab serta meminta anak untuk menceritakan kembali tentang pancasila hanya beberapa anak yang dapat menjawab pertanyaan guru secara tepat, anak belum berani untuk mengeluarkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, pada TK Al-Huda belum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran di kelas. Terpacu dengan permasalahan yang ditemukan saat pra penelitian, peneliti melihat terdapat permasalahan yang terjadi di TK Al-Huda yakni metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

Kemampuan berpikir kritis anak penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, sejalan dengan itu dalam penelitian (Andriyansah, 2018) membahas tentang proses pelaksanaan pembelajaran sains melalui pendekatan *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis anak atau perkembangan kognitif anak masih rendah terlihat pada anak yang masih diam, berbicara dengan temannya, anak yang kurang fokus dan merasa bosan karena pendekatan yang digunakan masih bersifat *teacher center*. Dalam penelitian (Wulandari & Suparno, 2020) yang

membahas mengenai penggunaan metode pembelajaran berbasis STEAM and *loose part* untuk meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis pada anak, pada penelitian ini kurangnya kreativitas guru serta alat permainan edukatif yang kurang mendukung, sehingga proses pembelajaran kurang mendorong kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi. Pada penelitian Wijayanti yang membahas mengenai pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Sungai Liuk kecamatan Pesisir Bukit, pada penelitian ini anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis terlihat pada kegiatan berlangsung anak belum mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif dan rasa ingin tahu anak masih rendah (Wijayanti, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian pada jangkauan usia yang berbeda yaitu 5-6 tahun. Peneliti sebelumnya, membahas tentang kemampuan berpikir kritis menggunakan pembelajaran sains, sedangkan peneliti ini ingin melihat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Indikator pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga melaksanakan penelitian di lokasi yang belum pernah ada penelitian terkait sebelumnya. Pentingnya menggunakan model pembelajaran masalah digunakan sebagai solusi karena dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir anak, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari pada pembelajaran di kelas. Karakteristik utama pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu belajar

berpusat pada peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Tarhan & Acar-sese, 2013). Dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak secara kontekstual berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir anak dalam menyelesaikan sebuah masalah secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Al-Huda Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidik belum memberikan kesempatan pada anak sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru.
2. Anak masih kesulitan menceritakan kembali isi cerita dari materi yang disampaikan.
3. Pada saat guru menjelaskan materi, anak belum berani mengeluarkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Pendidik belum memberikan variasi pada metode pembelajarannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas, diperlukan adanya batasan masalah. Peneliti membatasi masalah mengenai model pembelajaran berbasis masalah sebagai variabel (X) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel (Y) pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan dalam pendidikan.

Adapun manfaat pada penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan membantu dalam memberikan suasana baru pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga nantinya peserta didik dapat lebih aktif.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pendidik tentang penggunaan model untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah beserta guru sebagai penyelenggara pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran terutama pada kemampuan berpikir kritis anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan berbagai potensi terutama kemampuan berpikir. Menurut aliran behaviorisme berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran. Berpikir mempunyai kemungkinan untuk salah dan keliru, sebab salah satu faktor yang umum terjadi adalah guru yang selalu dominan berbicara dan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Berpikir kritis adalah bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis salah satunya dapat dikembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis tergolong pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Think Skill* (HOTS). Seringkali para guru berpikir bahwa HOTS baru bisa dilatih di usia anak yang lebih tinggi. Sehingga pada usia dini para guru lebih banyak mengajarkan dan menginformasikan kepada anak di ranah pengetahuan, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan yang merupakan ranah kemampuan berpikir tahap rendah (LOTS). Padahal HOTS dapat dilatih sedini mungkin dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan perkembangan kognisi anak usia dini.

Berpikir kritis menurut Ennis (Nugroho, 2015) adalah rasional, pemikiran reflektif, terfokus saat mengambil keputusan mengenai apa perlu dipercaya atau dilaksanakan. Berpikir kritis meliputi mengamati, menarik kesimpulan, menggeneralisasi, menalar, dan mengevaluasi penilaian berdasarkan keterampilan khusus. Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis mengedepankan kemampuan menganalisis, membuat keputusan yang bijak berdasarkan bukti dan argumentasi yang kuat.

Adapun Siddin dalam (Handayani & Sinaga, 2022) berpendapat kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif lalu beralasan ketika mengambil keputusan, berpikir kritis ialah pengaturan diri untuk membuat keputusan terhadap sesuatu menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi maupun pemaparan dengan bukti, konsep, metodologi, kriteria, serta keputusan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir reflektif dalam mengambil keputusan. Selanjutnya Fahrurrozi menyatakan kemampuan berpikir kritis merupakan mendidik anak untuk mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan serta dapat memilah informasi yang diterima Yunita & Meilanie (2019). Dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dalam mendidik anak dengan melibatkan proses mengajarkan mereka untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka secara jelas, menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang sistematis, dan memilah informasi yang diterima dengan hati-hati. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi bukti, memberikan penjelasan, melakukan strategi/tindakan dan menarik kesimpulan (Andriyansah, 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dengan mempertimbangkan pengalaman seseorang. Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis berarti kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir secara sistematis yang meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan, mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis dan menyimpulkan.

Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh anak diantaranya anak mampu membuat konsep, menganalisa, mengevaluasi, membuat kesimpulan

atau keputusan dengan informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman langsung, maupun pembelajaran saat di sekolah (Fitriani & Vinayastri, 2022). Ketika anak mampu dalam menganalisa apa yang dia lihat serta mengevaluasi informasi yang didapat akan memudahkan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang sedang dilakukannya. Anak dapat dikatakan berkembang dalam kemampuan berpikir kritis apabila mampu mencapai tugas-tugas perkembangan anak dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis (Anggraini et al., 2020). Dapat diartikan bahwa aspek dari perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis anak, kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki diantaranya anak dapat membuat konsep, menganalisa, mengevaluasi, membuat kesimpulan dan mengambil keputusan dengan informasi hasil yang didapat dari observasi dan pengalaman langsung.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan berpikir kritis adalah menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi sebab akibat tentang lingkungannya. Hal tersebut masuk ke dalam dua lingkup perkembangan kognitif yaitu lingkup perkembangan belajar dan pemecahan masalah serta berpikir logis (Fitriani & Vinayastri, 2022).

Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut dan melakukan strategi atau tindakan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dimiliki oleh anak usia dini dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan cara mengamati, menalar, dan menarik kesimpulan.

2. Faktor-faktor Kemampuan Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu:

a. Faktor Internal

1. Kondisi fisik

Menurut Maslow kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Ketika kondisi fisik anak terganggu, sementara dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya.

2. Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil tertentu. Masa anak-anak adalah masa yang penuh dengan antusiasme. Mereka gampang tertarik terhadap segala sesuatu yang mereka lihat. Ketertarikan yang begitu kuat mendorong mereka untuk mengetahui objek-objek tertentu yang ada disekitar mereka.

3. Perkembangan Intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Untuk membuat kecerdasan anak berkembang diatas rata-rata, sebagai orang tua harus menyediakan lingkungan yang menggairahkan.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga adalah satu kesatuan yang sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan dari sini muncul pendidikan keluarga. Rasa ingin tahu anak-anak pada masa pra sekolah sangat besar. Orang tua bisa mendorong keingintahuan anak tersebut menjadi keinginan untuk belajar. Dalam hal ini orang tua bisa memberikan perhatian penuh pada anaknya saat mereka berbicara atau bercerita tentang ide dan gagasannya.

2. Guru

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan karena proses belajar mengajar mengandung serangkaian antara guru dan anak didik ada hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar. Belajar tidak hanya dengan menonton, mendengar, melihat, menghafal, atau mengerjakan tugas. Akan tetapi, belajar dengan cara mengembangkan potensi diri melalui penalaran, mencoba, komunikasi, dan pemecahan masalah.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya. Stimulus lingkungan akan berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antar sel-sel otak, akan membentuk jaringan komunikasi antar sel-sel otak, dan bersama-sama melakukan tugas koordinasi berbagai aspek perkembangan, baik perkembangan motorik, kognitif, dan lain sebagainya. (Budikasi et al., 2020)

Leicester dan Taylor mengemukakan beberapa aspek yang dapat dikembangkan sesuai dengan komponen berpikir kritis dari Brookfield dalam (Imamah & Muqowim, 2020) ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu:

a. Bertanya (*question*)

merupakan pembiasaan yang harus terus dibiasakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Karena mengidentifikasi dan melakukan diskusi dengan terus bertanya merupakan berpikir kritis.

b. Sudut Pandang (*Point of View*)

Anak dilatih untuk membangun sudut pandang dan membuat opini anak sendiri. Jadi untuk mengembangkan aspek sudut pandang anak harus belajar menilai suatu persoalan dan kemudian mempertahankan pendapat atau opininya yang dibuat. Sehingga anak akan mengetahui suatu bukti untuk mendukung pendapat atau opini yang lain yang berbeda-beda.

c. Rasional/*Being Rational*

Membiasakan anak untuk memberikan suatu alasan atas sudut pandang yang dibuat anak. Serta melatih anak untuk menerima perbedaan sudut pandang orang lain dengan pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Untuk mendukung pendapat yang diperlukan tidak hanya alasan saja, akan tetapi diperlukanya bukti secara yang logis dan nyata adanya. Dengan begitu anak dapat membedakan pendapat mana yang kuat dan lemah. Sehingga anak dapat menerima berbagai macam pendapat yang diberikan oleh orang lain.

d. Mencari Tahu (*Finding Out*)

Sering dijadikan sebagai identifikasi ciri anak dapat berpikir kritis. Ketika anak mencari tahu suatu benda atau permasalahan anak pasti akan banyak bertanya. Terkadang anak mencari tahu mulai dari permasalahan sederhana hingga permasalahan rumit dan lebih kompleks. Terkadang anak mencari tahu dari berbagai sumber seperti orang tua yang dekat dengan anak atau barang atau permasalahan, kadang juga mencari tahu dari gawai, internet buku dan sumber-sumber lainnya.

e. Analisis (*Analysis*)

Menganalisis suatu benda atau permasalahan ternyata ada beberapa bagian yang digunakan menganalisis seperti analisis konseptual (*conceptual analysis*), meta-analisis (*meta-analysis*), Kategorisasi dan Perbandingan (*categorization & comparison*). Dengan tiga bagian dalam analisis maka anak harus dapat melibatkan mengenali dan membuat kategori. Terkadang anak sudah bisa mengkategorisasi dan membandingkan untuk menganalisis sebuah konsep, pendapat dan ide harus menggunakan kata yang dapat digunakan di berbagai konteks yang mana nantinya ide atau pendapat menjadi lebih jelas. Meta-analisis ini adalah sebuah keahlian dalam merefleksikan informasi yang didapat seorang anak.

Tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu mendidik anak untuk mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan

serta dapat memilah informasi yang diterima. Selain itu dengan diajarkan berpikir kritis sejak dini anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab.

3. Berpikir Kritis Pada Anak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan berpikir kritis adalah menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi sebab akibat tentang lingkungannya. Hal tersebut masuk kedalam dua lingkup perkembangan kognitif yaitu lingkup perkembangan belajar dan pemecahan masalah serta berpikir logis (Permendikbud No. 137 tahun 2014). Aspek perkembangan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tidak terdapat ruang lingkup berpikir kritis tetapi dalam komponen berpikir kritis dapat masuk kedalam ruang lingkup berpikir logis dan pemecahan masalah.

Dalam komponen berpikir kritis terdapat aspek kemampuan anak 5-6 tahun yaitu mengenal sebab akibat tentang lingkungannya yang terdapat dalam tingkat pencapaian perkembangan anak dalam berpikir logis. Selain itu berpikir logis dan berpikir kritis merupakan tahapan berpikir dalam taksonomi bloom dimana berpikir logis dan berpikir kritis masuk ke dalam ranah kognitif yaitu keterampilan berpikir (Kuswana, 2011).

B. Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari pada pembelajaran di kelas. Karakteristik utama pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu belajar berpusat

pada peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Tarhan & Acar-sese, 2013). Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan sifat *authentic assesment* (pemahaman yang konkrit atau nyata). Penerapan dalam model pembelajaran ini dilakukan secara komprehensif, hal ini dilakukan karena dalam proses pembelajarannya memecahkan masalah dan menyelesaikannya (Poerwati et al., 2022). *Problem Based Learning (PBL)* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara kritis karena peserta didik menemukan masalah, menginterpretasikan masalah mengidentifikasi faktor terjadinya masalah, mengidentifikasi informasi dan menemukan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada anak dimana masalah tersebut merupakan pengalaman sehari-hari anak (Zahriani, 2018). Tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah agar siswa lebih aktif dan merasakan tantangan dalam memecahkan masalah yang diberikan, dan meningkatkan kepemimpinan, kerjasama serta berpikir kritis. Pemecahan masalah dalam anak usia dini akan terlihat dari beberapa indikator seperti rasa keingintahuan terhadap sebuah peristiwa sangat tinggi, saat melihat sesuatu yang berbeda rasa eksplorasi terhadap benda tersebut akan meningkat secara signifikan, kemudian anak akan mampu menemukan solusi dari masalah yang diterimanya, dan dapat memberikan kesimpulan sebab dan akibat dari rangkaian pengamatan yang telah dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model dalam

mengembangkan kemampuan berpikir anak secara kontekstual berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir anak dalam menyelesaikan sebuah masalah secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Pertama, bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah. (Syamsidah & Hamidah, 2018).
- b. Kedua, pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Ketiga, pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Tight Palmer dalam Umayah, (2019) sebagai berikut: (1) masalah sebagai suatu situasi yang nyata dalam kehidupan siswa (2) menyampaikan masalah sebagai stimulasi

dalam latihan praktek profesional atau dalam kehidupan yang nyata (3) melakukan bimbingan yang nyata kepada siswa tentang cara berpikir yang kritis untuk membantu mereka mengidentifikasi, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang terdapat pada siswa dan lingkungannya (4) menyelenggarakan pembelajaran yang kooperatif, dalam kelompok untuk mengolah informasi dari dalam dan luar ruangan melalui bimbingan dan memfasilitasi kelompok dalam memecahkan masalah (5) mengajak siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menggunakan sumber belajar yang memadai (6) menerapkan pengetahuan baru pada masalah yang sebenarnya dan melakukan proses evaluasi.

Menurut Barrows dalam Rusman, (2014) model pembelajaran berbasis masalah memiliki enam karakteristik, sebagai berikut :

- a. Pembelajaran lebih berpusat pada anak.
- b. Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil.
- c. Guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- d. Permasalahan menjadi fokus utama dan pemberian rangsangan dalam pembelajaran.
- e. Permasalahan adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.
- f. Pengetahuan baru dihasilkan dari kegiatan menemukan sendiri.

Tan dalam Nugraha & Sari, (2019) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi poin utama dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat berupa permasalahan yang ada di dunia nyata.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- e. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragama, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi adalah proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- f. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.

- g. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya untuk mencari solusi dari sebuah masalah.
- h. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar.
- i. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman anak dan proses belajar Selanjutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang terjadi ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan, bukan hanya sekedar mendengarkan tetapi anak dituntut untuk menjadi seorang pembelajar aktif. Aktivitas pembelajaran yang terjadi menekankan kepada masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran, karena tanpa adanya masalah proses belajar mengajar tidak dapat terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah terdiri dari rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada masalah sebagai kunci utama, penyelesaian masalah menggunakan pendekatan secara ilmiah dan adanya kerja sama yang dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang terjadi.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah yang digunakan untuk membuat skenario pembelajaran. Langkah-langkah tersebut harus dipahami oleh pendidik agar pembelajaran yang terjadi dapat menjadi bermakna untuk anak. Campbell dan Norton dalam Alrahlah, (2016) mengatakan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah yang ideal itu mengikuti lima langkah, yakni:

- a. Membentuk kelompok dengan diawali dari mendiskusikan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Kelompok-kelompok tersebut memulai kegiatan dengan mencoba memahami masalah.

- c. Melaporkan hasil penelitian mereka kepada kelompok. Laporan ini harus jelas dan dihubungkan dengan pemahaman kelompok mengenai masalah.
- d. Meninjau kembali mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan.
- e. Proses berlanjut sampai anak mampu merumuskan jawaban yang sesuai dengan masalah.

Selanjutnya Fogarty dalam Rusman, (2014), mengatakan bahwa : Langkah-langkah yang akan dilalui oleh anak dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah menemukan masalah; mendefinisikan masalah; mengumpulkan fakta; pembuatan hipotesis; penelitian; *rephrasing* masalah; menyuguhkan alternatif dan mengusulkan solusi.

Berikut akan dikemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah seperti dikemukakan oleh Dewey dalam Syamsidah & Suryani, (2018) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah
Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- b. Menganalisis masalah
Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis
Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data
Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

e. Pengujian hipotesis

Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan

f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

4. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah, adapun beberapa tujuan tersebut adalah sebagai berikut 1). Mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar siswa. 2). Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan siswa dan dialog dengan lainnya. 3). Melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata. 4). Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa. 5). Dapat membangun optimisme siswa bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis untuk menemukan solusi memecahkan masalah melalui kegiatan yang bersifat ilmiah.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan sehingga model tersebut dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun, dibalik kelebihan tersebut terdapat pula kekurangan yang mengikuti, seperti halnya model pembelajaran berbasis masalah ini. Usha Adiga dan Sachidananda Adiga dalam Adiga & Adiga, (2015) mengemukakan

pendapatnya mengenai kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

- a. *Student Centered*. Hal ini lebih berpusat pada anak menjadi pembelajar aktif, meningkatkan pemahaman dan mengembangkan kemampuan belajar seumur hidup.
- b. *Generic Competencies*. Memungkinkan anak mengembangkan keterampilan umum dan sikap yang diinginkan di masa depan.
- c. *Integration*. Pembelajaran berbasis masalah memberikan fasilitas kurikulum inti terpadu.
- d. *Motivation*. Pembelajaran berbasis masalah sangat menyenangkan bagi anak dan guru, karena mengharuskan semua anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- e. *“Deep” learning*. Pembelajaran berbasis masalah membantu untuk mempelajari suatu hal secara mendalam.
- f. *Constructivist approach*. Anak akan mengaktifkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan membangun konsep yang ada berdasarkan pengetahuan tersebut.

Selain kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka guru sebaiknya membuat persiapan yang matang sebelum menerapkannya. Guru juga sebaiknya menjelaskan secara detail agar siswa memahami permasalahan yang akan dipecahkan.

6. Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Berpikir kritis anak perlu dikembangkan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sains. *The Columbia Encyclopedia menyatakan bahwa: Science as an accumulated and systematized learning, in general usage restricted to natural phenomena. The progress of science is marked not only by an accumulated of fact, but by the emergence of scientific method and of the scientific attitude.* Artinya sains sebagai pembelajaran akumulasi dan sistematis, dalam penggunaan secara umum dibatasi pada fenomena alam. Perkembangan sains ditandai tidak hanya oleh akumulasi fakta, tetapi dengan munculnya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sains melatih anak dalam kemampuan pengamatan dan melakukan percobaan sederhana mengenai gejala alam yang terjadi akan membiasakan anak dalam penyelesaian masalah yang terjadi disekitar. Sains secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Perlunya mempelajari sains adalah agar anak dapat mengerti konsep sederhana sains yang tentunya dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Pembelajaran sains bagi anak akan melatih pemahaman anak terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Pemahaman anak terhadap sesuatu yang terjadi disekitar akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. selain itu pembelajaran sains juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Kegiatan sains untuk anak usia 5-6 tahun hendaknya disesuaikan dengan aspek perkembangannya, kegiatan sains tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan sebab-akibat terlihat secara langsung. Anak usia 5-6 tahun tidak sulit menghubungkan sebab-akibat yang tidak terlihat secara langsung karena mereka bersifat transduktif. Sains memiliki banyak kegiatan yang akan memudahkan anak mengetahui adanya hubungan sebab-akibat secara langsung. Misalnya proses terjadinya pelarutan gula pada air panas.
- b. Memungkinkan anak melakukan eksplorasi. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi disekitar. Misalnya bermain air, magnet, balon,

layang-layang, suara, dan bayang-bayang dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat menggunakan panca inderanya untuk mengeksplorasi dan melakukan penyelidikan.

- c. Memungkinkan anak mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Kegiatan sains tidak cukup dengan memberi penjelasan melalui cerita, tetapi sains untuk anak membutuhkan objek konkrit agar anak dapat berinteraksi langsung dan membentuk pengetahuannya sendiri.
- d. Memungkinkan anak menjawab persoalan “apa” daripada mengapa”. Pertanyaan “mengapa” merupakan pertanyaan yang sulit dijawab oleh anak karena masih terdapat keterbatasan menghubungkan sebab akibat. Pertanyaan tersebut harus dijawab dengan logika sebab akibat. Sebagai contoh saat anak bermain pipa, anak ditanya ”Apa yang akan terjadi jika ujung pipa dinaikan?”. Anak dapat menjawab “Air akan mengalir ke ujung yang lain yang lebih rendah”. Anak tidak perlu ditanya mengapa hal tersebut bisa terjadi karena anak belum menjawab pertanyaan tersebut.
- e. Lebih menekankan proses daripada produk. Kegiatan sains menunjang anak untuk bereksplorasi dengan benda-benda disekitarnya. Anak tidak akan berpikir hasilnya, tetapi secara alami anak akan menemukan pengertian melalui interaksi langsung dengan benda-benda tersebut. Dapat diartikan proses lebih penting bagi anak daripada hasil.
- f. Memungkinkan anak menggunakan bahasa dan matematika. Kegiatan sains memadukan pembelajaran lain seperti bahasa, matematika, dan seni. Melalui bahasa anak menceritakan hal baru anak temui melalui pengamatannya. Melalui matematika, anak melakukan pengukuran bilangan. Melalui seni, anak menggambar objek yang diamati.
- g. Menyajikan kegiatan yang menarik. Sains dapat diberikan pada anak dengan kegiatan yang menarik, sehingga anak senang mempelajarinya. Kegiatan sains yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terapung tenggelam melayang, sifat air, pelarutan zat, dan percobaan gerhana matahari. Mengenai kegiatan sains yang diberikan anak usia dini harus sesuai dengan perkembangannya, melihat bahwa kegiatan sains

termasuk dalam ranah kognitif, tingkat pencapaian sains anak dapat dilihat dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sesuai dengan aspek perkembangannya. Pendapat tersebut memberikan acuan batasan kegiatan sains anak sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 yaitu keterampilan dalam aktivitas, eksploratif dan menyelidik, pemecahan masalah sederhana, penerapan pengetahuan dalam konteks baru, serta menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan sains harus beracuan dengan aspek perkembangan anak, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami tentang sains itu sendiri. Selain itu sains juga dapat diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak (Susiani, 2017).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sains anak usia 5-6 tahun adalah kegiatan yang melatih anak dalam klasifikasi, aktivitas menyelidik dan eksploratif, menyusun perencanaan kegiatan, mengenal sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi, dan pemecahan masalah atau menemukan solusi. Selain itu kegiatan sains juga harus menarik dan menyenangkan bagi anak.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki di abad 21. Anak usia dini perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis mulai dari jenjang pendidikan di TK supaya anak dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Anak dapat mengungkapkan, mengekspresikan, menyampaikan serta menanyakan ide, gagasan, menyelesaikan masalah sederhana, bercerita dan mencari tahu tentang suatu benda. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui stimulasi yang diberikan sedini mungkin. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu menstimulasi perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, anak akan lebih tertarik untuk bertanya, mengungkapkan, mengekspresikan, menyampaikan

serta menanyakan ide, gagasan, menyelesaikan masalah sederhana, bercerita dan mencari tahu tentang suatu benda. Salah satu model yang dapat digunakan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah terdiri dari rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada masalah sebagai kunci utama, penyelesaian masalah menggunakan pendekatan secara ilmiah dan adanya kerja sama yang dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut. Pemecahan masalah anak usia dini akan terlihat dari beberapa indikator seperti rasa keingintahuan terhadap sebuah peristiwa sangat tinggi, saat melihat sesuatu yang berbeda rasa eksplorasi terhadap benda tersebut akan meningkat secara signifikan, kemudian anak akan mampu menemukan solusi dari masalah yang diterimanya, dan dapat memberikan kesimpulan sebab dan akibat dari rangkaian pengamatan yang telah dilakukannya. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru serta penerapan pembelajaran yang belum diberikan variasi diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat membuat pembelajaran lebih menarik minat anak dan dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

D. Hipotesis Penelitian

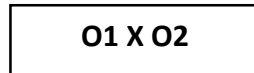
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini.
- Ha : Tidak ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi experiment*. Desain dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. *One Group Pretest-Posttest* merupakan penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui keadaan awal subjek dan *posttest* yang diberikan setelah dilakukan perlakuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada subjek (Arikunto Suharsimi, 2014). Dengan demikian, dapat diperoleh data yang akurat, karena dapat membandingkan data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan. Desain *One Group Pretest-Posttest* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan :

- O1 = Kondisi anak sebelum diberikan perlakuan
- O2 = Kondisi anak sesudah diberikan perlakuan
- X = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Masalah

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Huda Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Penelitian pendahulu

Melakukan penelitian pendahulu di sekolah tempat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan data seperti data anak.
2. Tahap persiapan
 - a. Pembuatan kisi-kisi instrument
 - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dengan tema lingkungan alam
 - c. Pembuatan lembar observasi atau pedoman observasi
 - d. Menyiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran
3. Tahap Perencanaan
 - a. Membuat rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran yang telah disiapkan.
 - b. Membuat instrumen penilaian berupa lembar observasi yang digunakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan penelitian sesuai dengan rancangan kegiatan harian dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran yang disediakan selama 5 kali pertemuan. Berikut langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan:
 1. Membentuk kelompok dengan diawali dari mendiskusikan masalah yang akan dipecahkan. Guru mengajak anak untuk mendiskusikan masalah yang akan dipecahkan dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk melakukan percobaan air berjalan, terapung tenggelam, larut dan tidak larut, banjir dan hujan.
 2. Kelompok-kelompok tersebut memulai kegiatan dengan mencoba memahami masalah. Guru mengajak anak untuk melakukan percobaan tersebut untuk menemukan dan memahami masalah yang terjadi pada proses kegiatan percobaan berlangsung.

3. Melaporkan hasil penelitian mereka kepada kelompok. Laporan ini harus jelas dan dihubungkan dengan pemahaman kelompok mengenai masalah. Setelah mereka melakukan percobaan anak melaporkan masalah hasil dari percobaan yang terjadi kepada guru untuk didiskusikan bersama
4. Meninjau kembali mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan. Guru mengajak anak meninjau ulang untuk memahami apa saja yang terjadi pada proses percobaan air berjalan, terapung tenggelam, larut dan tidak larut, banjir dan hujan
5. Proses berlanjut sampai anak mampu merumuskan jawaban yang sesuai dengan masalah. Setelah itu, anak dapat merumuskan masalah yang terjadi pada proses percobaan air berjalan, terapung tenggelam, larut dan tidak larut, banjir dan hujan kepada guru
 - b. Mengevaluasi dengan menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan
5. Tahap akhir
 - a. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh pada saat penelitian.
 - b. Membuat laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi
Penelitian ini mengambil populasi di TK Al-Huda Bandar Lampung dengan jumlah 66 orang anak, terdiri dari kelompok B1 13 anak, kelompok B2 20, B3 16, dan B4 17 anak. Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).
2. Sampel
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel pada penelitian eksperimen ini dilakukan

dengan teknik *non random sampling* sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pertimbangan ataupun tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Maka dari itu dalam penelitian ini sampel yang digunakan kelompok B2 berjumlah 20 anak.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek peneliti atau segala sesuatu yang menjadi pokok perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (X) adalah variabel yang memberikan kontribusi terhadap variabel lain. Dalam hal ini variabel bebas (X) adalah model pembelajaran berbasis masalah.
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau diberikan kontribusi oleh variabel lain. Dalam hal ini variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Definisi Konseptual Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak secara kontekstual berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir anak dalam menyelesaikan sebuah masalah secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi.

b. Definisi Konseptual Kemampuan Berpikir Kritis

kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut dan melakukan strategi atau tindakan.

2. Definisi Operasional

a. Definisi Operasional Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan masalah pada anak dan menempatkan anak untuk secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah tersebut untuk menemukan suatu konsep pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dilaluinya, melalui langkah-langkah seperti membentuk kelompok dengan diawali dari mendiskusikan masalah yang akan dipecahkan, kelompok-kelompok tersebut memulai kegiatan dengan mencoba memahami masalah, melaporkan hasil penelitian mereka kepada kelompok, meninjau kembali mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan, dan proses berlanjut sampai anak mampu merumuskan jawaban yang sesuai dengan masalah.

b. Definisi Operasional Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dimiliki oleh anak usia dini dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan cara mengamati, menalar, dan menarik kesimpulan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X)

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir pernyataan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Membentuk kelompok dengan Mendiskusikan masalah	Membentuk kelompok untuk mendiskusikan masalah	1,2
	mencoba memahami masalah	Melakukan kegiatan untuk memahami masalah	3
	Melaporkan hasil penelitian kepada kelompok	Menjabarkan hasil penelitian	4,5
	Meninjau kembali mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan	Membahas kembali hasil dari kegiatan	6,7

	merumuskan jawaban yang sesuai dengan masalah	Meninjau jawaban yang sesuai dengan masalah	8
--	---	---	---

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Variabel penelitian	Dimensi	Indikator	Butir pernyataan
Kemampuan berpikir kritis	Mengamati proses pembelajaran dengan melihat atau mendengar untuk memperhatikan serta memahami kegiatan pembelajaran	Mengajukan pertanyaan	1,2
		Menemukan masalah	3,4
	Menalar untuk mengetahui dan mengerti proses pembelajaran yang di laksanakan	Menjawab pertanyaan	5,6,7
		Membandingkan proses sebelum dan sesudah pada kegiatan belajar	8
		Mengungkapkan sebab akibat pada kegiatan belajar	9
	Menarik kesimpulan	Menyampaikan pendapat pada proses belajar	10
		Menceritakan hasil belajar	11,12

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di TK Al-Huda Bandar Lampung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis anak usia dini dengan cara mengobservasi kegiatan anak saat proses pembelajaran berlangsung

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang bersifat dokumenter. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk surat, laporan dan foto.

H. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas instrumen digunakan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan valid atau tidak. Menurut Sugiyono apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur maka instrumen tersebut dikatakan valid (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan uji instrumen dengan validator ahli oleh dosen PG PAUD yaitu ibu Annisa Yulistia, M.Pd. Setelah melakukan uji instrumen oleh dosen ahli lalu dilakukan uji lapangan atau konstruk (*construct validity*) yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan membawa instrumen yang telah dibuat berupa lembar observasi. Uji validitas dilakukan di TK Aisyiyah 3 Bandar Lampung dengan melakukan observasi penilaian pada butir item pernyataan pada instrumen penelitian lalu setelahnya melakukan uji validitas apakah item tersebut valid atau tidak. Validitas diolah dengan bantuan program *SPSS 25* dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 10 orang, maka $r_{tabel} = 0,632$.

Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$, jika nilainya 0,632 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,632 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Berdasarkan dari hasil data perhitungan validitas instrumen maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 8 butir pernyataan model pembelajaran berbasis masalah yang valid dan 12 butir pernyataan kemampuan berpikir kritis yang valid dapat digunakan dalam penelitian. (Data terdapat pada lampiran, halaman 66).

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas alat ukur merupakan ketetapan atau keajekan alat tersebut untuk mengukur yang seharusnya diukur. Uji reabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS versi 25.0 for windows* dengan kriteria, sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien *Alpha Cronbach*

Rentang Koefisian	Kriteria
> 0,90	Reliabilitas sempurna
0,70 - 0,90	Reliabilitas tinggi
0,50 – 0,70	Reliabilitas moderat
< 0,50	Reliabilitas rendah

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan 10 responden di TK Aisyiyah 3 Bandar Lampung. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS versi 25.0 for windows*. Dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Uji Reliabilitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada model pembelajaran berbasis masalah didapat hasil perhitungan sebesar 0,937 dengan kriteria reliabilitas sempurna. Selanjutnya ialah perhitungan uji reliabilitas pada kemampuan berpikir kritis.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	12

Berdasarkan hail uji reliabilitas pada kemampuan berpikir kritis didapat hasil perhitungan sebesar 0,937 dengan kriteria reliabilitas sempurna.

Maka dapat disimpulkan bahwa, instrumen dalam penelitian ini reliabel dengan kategori sempurna pada kedua variabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Tabel

Analisis tabel digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis anak yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik variabel X maupun variabel Y dikategorikan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan :

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

i = Interval

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh, sehingga teknik yang digunakan dalam menganalisis uji hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang disampaikan oleh Sugiono dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Gambar 3. Rumus *Wilcoxon Signed Rank Test*

Keterangan :

N: Banyaknya jumlah *pretest* dan *post test*

T: Jumlah banyaknya sampel

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di TK Al-Huda Sumberejo Kemiling memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 45% dari awal hingga akhir penelitian, dengan sebagian besar anak mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kemampuan berpikir kritis terlihat dari hasil kelima treatment dengan tema lingkungan alam dengan sub tema air berjalan, larut dan tidak larut, terapung tenggelam, hujan, dan banjir mengalami peningkatan yang signifikan terlihat pada kenaikan pada indikator anak dapat mengajukan pertanyaan, menemukan masalah, menjawab pertanyaan, membandingkan, mengungkapkan, menyampaikan pendapat pada proses belajar, dan menceritakan hasil belajar. Analisis data dan uji hipotesis menggunakan *wilcoxon signed rank test* mendukung kesimpulan bahwa kegiatan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis anak di TK Al-Huda Kemiling.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberi saran kepada:

1. Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, serta menggunakan model

pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Guru

Diharapkan guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis anak melalui model pembelajaran berbasis masalah.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih luas mengenai kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiga, U., & Adiga, S. (2015). *Problem Based Learning. International Journal of Current Research*, 7(6), 4-5.
- Alrahlah, A. (2016). *How effective the problem-based learning (PBL) in dental education . A critical review. The Saudi Dental Journal*, 28(4), 155–161. <https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2016.08.003>
- Andriyansah. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Inquiry. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(2), 60–70. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1226>
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling di TK Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.21>
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budikasi, L., Isa, A. H., & Ardini, P. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B TK Sandhy Putra Kota Gorontalo. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Fitriani, S. S. A., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak usia Dini. *Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8, 21–36.
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*, 5(October), 146–155. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Imamah, Z., & Muqowim. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM And Loose Part. *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 15(2), 4-8.
- Mulyadi, O. W., Mahfud, H., & Pudyaningstyas, A. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 9(1).

- Nugraha, V., & Sari, H. N. (2019). Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Semantik*, 8(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Nugroho, P. B. (2015). *Scaffolding* Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika.
- Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1472–1479. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1233>
- Rusman. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Edutech*, 1(2). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/3102/2124&ved=2ahUKEwjFvuaGubaEAxXB1zgGHXoXAk8QFnoECB0QAQ&usg=AOvVaw3AffEx0sq-zcU-dUx_Ao31
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susiani. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Sains. Universitas Negeri Jakarta.
- Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). Model *Problem Based Learning*. In *Deepublish* (Vol. 1, Issue 1).
- Umayah, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK AL-Islam Sleman Yogyakarta. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4, 493–502.
- Wijayanti, T. M. (2023). Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Dharma Wanita Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit.
- Wulandari, A., & Suparno. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862–872. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>

- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425–432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>
- Zahriani, N. (2018). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK). *Islamic Early Childhood Education*, 3, 198-200.